

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada tahap perkembangan psikososial menurut Erikson, masa dewasa awal adalah antara usia 20 sampai usia 30 tahun (Rizki, 2022). Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah menikah (Idaningsih, 2021). Pernikahan merupakan jalinan hubungan antara pria dan wanita untuk memperoleh keseimbangan hidup baik secara psikologis, biologis, maupun sosial dalam sebuah ikatan yang legal di mata hukum (Gitayanti et al., 2016). Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh menyebutkan bahwa jumlah pernikahan paling banyak berada di Kabupaten Aceh Utara mencapai 4.122 pernikahan sejak tahun 2024 hingga Februari 2025. Tingginya angka pernikahan menimbulkan angka perceraian yang juga tidak sedikit, berjumlah 777 perceraian terbanyak di seluruh Aceh. Kabupaten Aceh Utara juga menyumbangkan angka pernikahan dini sebanyak 115 pasangan pada tahun 2023.

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan antara suami dan istri yang didasari oleh hukum dan agama (Veronika, et. al, 2022). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 khususnya di Provinsi Aceh terdapat 6.103 jumlah perceraian. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perceraian antara lain faktor

perceraian karena mabuk 10 kasus, judi 26 kasus, meninggalkan salah satu pihak 551 kasus, dihukum penjara 61 kasus, poligami 28 kasus, kekerasan dalam rumah tangga 122 kasus, faktor ekonomi 218 kasus, dan faktor tertinggi karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus oleh pasangan yaitu sebanyak 5.035 kasus.

Menurut Sudarsono (2010), perceraian merupakan peristiwa traumatis tidak hanya bagi pasangan yang tidak dapat lagi hidup bersama, namun juga bagi semua orang yang terlibat, termasuk anak, mertua, dan teman. Perceraian menjadi perubahan besar bagi keluarga, karena anak akan mengalami reaksi emosional dan perilaku akibat kehilangan orang tua. Perceraian tidak hanya berdampak bagi orang tua saja tetapi juga pada anak. Perubahan struktur keluarga, hak asuh dan keadaan orang tua tunggal berpengaruh langsung pada kehidupan anak (Wangge & Hartini, 2013).

Beberapa anak bahkan tidak bisa terbebas dari dampak perceraian orang tuanya. Perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai terus menetap di hati mereka bahkan sampai dewasa (Cole, 2004). Dampak perceraian terlihat pada dewasa awal ketika individu mulai membangun sebuah hubungan romantis, terlepas dari berapapun usia individu tersebut saat perceraian orang tuanya terjadi (Sri & Diah, 2012). Hal ini diperkuat oleh penelitian Collardeau & Ehrenberg (2016) yang menyebutkan bahwa perceraian orang tua dapat mempengaruhi sikap dan pandangan individu terhadap pernikahan dan kesiapan untuk menikah.

Individu dari keluarga bercerai merasa cemas dan takut akan perceraian yang dialami orang tuanya dapat kembali terulang pada saat mereka memulai suatu

hubungan yang intim, takut terhadap pandangan orang lain tentang perceraian orang tuanya, serta stigma buruk yang masih sering diberikan masyarakat terhadap keluarga bercerai (Dewi, et. al, 2021). Individu dari orang tua yang bercerai kurang percaya diri dalam hubungan intim dan lebih takut pada pernikahan. Minimnya contoh positif pernikahan di sekitar anak bisa berdampak pada ketidakyakinan akan kebahagiaan dalam pernikahan (Raniah, et al., 2024).

Pernikahan yang traumatis pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai dapat memicu *self-talk negative* terkait pernikahan dan hubungan interpersonal (Berger & Paul, 2008; Hoemann et al., 2020). Individu cenderung mengkritik dan meragukan kemampuannya untuk membangun hubungan yang sehat dan langgeng (Raniah et al., 2024). Kondisi orang tua yang bercerai membuat individu dewasa awal cenderung lebih berhati-hati saat akan memulai hubungan romantis, hal ini dikarenakan rasa tidak percaya diri terhadap hubungan yang akan mereka mulai, kurang berkomitmen dalam hubungan serta memiliki harga diri yang rendah (Roper, et. al, 2020).

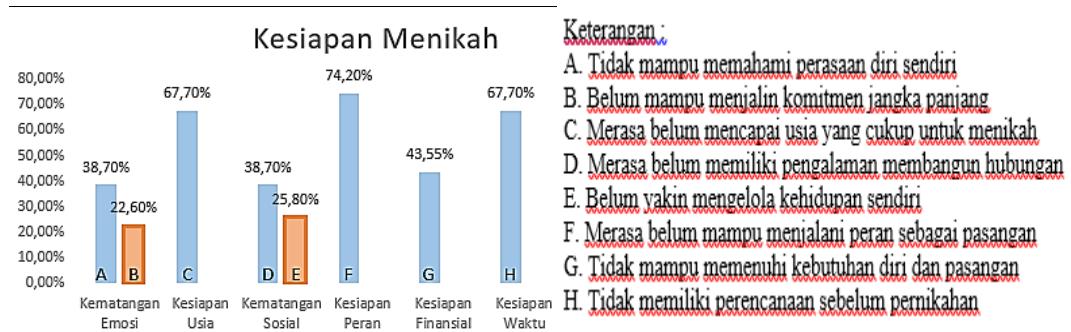
Dampak yang terjadi pada dewasa awal penting untuk diperhatikan, karena masa dewasa awal merupakan periode puncak dari perkembangan individu (Ardila, 2023). Menurut Santrock (2011), masa dewasa awal adalah masa perkembangan manusia antara usia 20 sampai usia 30 tahun. Erikson menjelaskan pada masa dewasa awal individu memasuki fase psikososial yaitu intimacy versus isolation, yaitu tugas utama dan perkembangan yang harus dilakukan pada masa dewasa awal adalah membangun hubungan intim yang jika hal ini tidak dilakukan maka akan membuat individu merasa terisolasi (Aulia, et. al, 2021). Pada masa dewasa awal

individu akan melakukan penyesuaian diri terhadap peran, harapan, tanggung jawab yang baru, menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan memutuskan untuk menikah (Ardila, 2023).

Pernikahan adalah proses awal pembentukan rumah tangga dan kelangsungannya bergantung pada kesiapan, kematangan, dan kualitas mental. Oleh karena itu, untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan persiapan dari pihak laki-laki dan perempuan yang telah siap serta matang secara fisik maupun psikis untuk melangsungkan pernikahan (Frischa et al, 2013). Dalam penelitian Fatma & Sakdiyah (2015) ditemukan bahwa individu yang memiliki kesiapan menikah cenderung menjalani kehidupan pernikahan yang membahagiakan dibandingkan dengan individu dewasa yang tidak memiliki kesiapan menikah.

Penelitian mengenai kesiapan menikah meliputi berbagai area sudah pernah diteliti oleh beberapa orang. Penelitian mengenai kesiapan menikah yang dilakukan oleh Hakim & Masfufah (2023) dengan judul problematika kesiapan pernikahan individu dewasa awal menunjukkan bahwa pernikahan harus dipersiapkan secara fisik, mental, dan finansial. Pernikahan tanpa pertimbangan yang matang beresiko menyebabkan depresi pada pasangan. Oleh karena itu, penting bagi individu memiliki kesiapan menikah yang matang agar terhindar dari dampak negatif jangka panjang.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 30 responden dewasa awal dari keluarga bercerai melalui kuesioner ditemukan hasil, sebagai berikut :

**Gambar 1. 1***Hasil Survei Awal Kesiapan Menikah*

Berdasarkan survei yang dilakukan, pada aspek kematangan emosi diperoleh sebanyak 38,70% responden menjawab tidak mampu memahami perasaannya sendiri dan 22,60% responden merasa belum mampu menjalin komitmen jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih belum mampu mengontrol perasaan yang muncul pada dirinya dan masih menghindari komitmen dengan orang lain. Selanjutnya, pada aspek kesiapan usia terlihat bahwa 67,70% responden merasa belum mencapai usia yang tepat untuk menikah. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum mengetahui usia yang tepat untuk dirinya menikah. Pada aspek kematangan sosial menunjukkan sebanyak 38,70% responden merasa belum memiliki pengalaman membangun hubungan dengan pasangan dan 25,80% responden belum yakin untuk mengelola kehidupannya sendiri. Hal tersebut dikarenakan responden masih menghindari dalam menjalin hubungan dan merasa belum yakin untuk mengelola kehidupan dengan pasangan.

Pada kesiapan peran terlihat bahwa 74,20% responden merasa belum mampu menjalani peran sebagai pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih belajar dan merasa belum memiliki kemampuan menjalani peran sebagai pasangan

dalam pernikahan. Pada aspek kesiapan finansial terlihat sebanyak 43,55% responden masih merasa belum mampu memenuhi kebutuhan hidup dirinya dengan pasangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden masih membatasi diri dalam memilih kebutuhan yang sesuai dengan pasangannya. Hasil survei juga menunjukkan pada aspek kesiapan waktu terlihat sebanyak 67,70% responden menjawab tidak memiliki perencanaan sebelum pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih belum memiliki perencanaan terkait waktu yang sesuai agar pernikahan terlaksana dengan baik.

Dalam proses menuju jenjang pernikahan terdapat hal yang penting dimiliki oleh individu yaitu kesiapan menikah (Nida & Endah, 2020). Menurut Larson (1988), kesiapan menikah bisa diartikan sebagai evaluasi subjektif yang individu miliki berkaitan dengan kesiapannya untuk menerima tantangan dan tanggung jawab pada sebuah pernikahan. Wulandari (2020) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai kemampuan individu untuk dapat melakukan peran dalam pernikahan dan menjadi faktor yang dapat mengurangi resiko perceraian serta dapat mencapai tujuan pernikahan yang bahagia dan kekal. Selain itu, kesiapan menikah juga dapat diartikan sebagai kesiapan dasar yang harus dipertimbangkan individu dalam memulai hubungan suami istri, membina keluarga, berhubungan intim, serta kesiapan mengasuh anak (Adyani, 2023). Menurut Blood (1978), kesiapan menikah pada individu terbagi menjadi 2 aspek, yaitu *personal readiness* dan *circumstantial readiness*.

Kesiapan menikah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, berdasarkan penelitian Annisa & Fadhillah (2020), ditemukan bahwa dukungan sosial adalah salah satu

faktor yang penting untuk dimiliki oleh individu dalam mempersiapkan pernikahan. Individu yang menerima dukungan sosial dapat membuat dirinya merasa nyaman dan tenram sehingga memiliki kesiapan untuk menghadapi tahapan pernikahan. Individu juga akan merasa dicintai, dihargai dan merasa menjadi bagian dari kelompok (Sarafino & Smith, 2008). Dalam penelitian Holman & Li (1997), juga ditemukan bahwa semakin besar atau baik dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat pada individu, maka semakin besar pula kesiapan seseorang untuk menikah.

Dukungan sosial berkaitan dengan keberadaan orang terdekat seperti keluarga, saudara, maupun teman, yang bisa memberikan bantuan, semangat, serta perhatian kepada individu, sehingga individu tersebut tidak merasa sendirian dalam menghadapi permasalahannya (Sarafino & Smith, 2011). Individu dengan latar belakang keluarga bercerai, sangat membutuhkan seseorang yang mampu menjadi tempat dalam mendengarkan segala cerita terkait perasaannya, mempunyai seseorang yang mau memberikan bantuan dan peduli terhadap dirinya. Hal tersebut akan membuatnya lebih mampu membangun relasi dengan orang lain karena individu merasa dipedulikan dan diterima oleh lingkungan sekitar (Kurniati & Rozali, 2020).

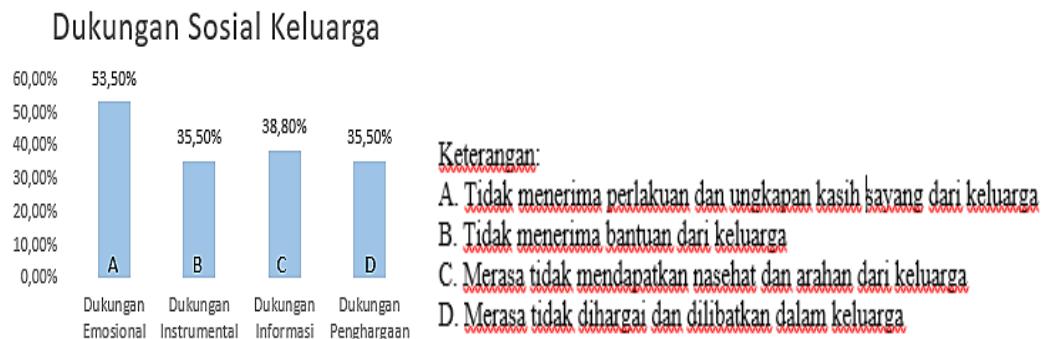
Rodin & Solovey (dalam Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang paling penting adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga. Keluarga juga berperan aktif dalam memberikan dukungan, perhatian, dan penghargaan kepada anggota keluarga lainnya, karena dukungan keluarga yang diberikan dapat berdampak bagi seseorang dalam menjalani kehidupan (Dewi, 2017). Dukungan

sosial keluarga dapat membuat individu menyadari akan adanya lingkungan terdekat yang bersedia membantunya dalam mengatasi tekanan salah satunya untuk menikah. Dukungan sosial keluarga ditunjukkan dalam bentuk kepedulian, penghargaan, kenyamanan, serta bantuan yang seseorang dapatkan dari keluarga dan membuat penerimanya merasa dicintai (Cobb dalam Smet, 1994).

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan terkait dukungan sosial keluarga, sebagai berikut :

**Gambar 1. 2**

*Hasil Survei Awal Dukungan Sosial Keluarga*



Berdasarkan survei yang dilakukan, pada aspek dukungan emosional diperoleh sebanyak 53,50% responden tidak menerima perlakuan dan ungkapan kasih sayang dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak mendapat perlakuan seperti didengarkan, dihargai dan diberi kepercayaan oleh keluarga. Pada aspek dukungan instrumental terlihat bahwa 35,50% responden menjawab tidak menerima bantuan langsung dari keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga responden tidak memberikan bantuan secara materi seperti waktu, uang, alat, dan pekerjaan kepada responden. Pada aspek dukungan informasi sebanyak 38,80% responden merasa tidak mendapatkan nasehat dan arahan dari keluarga. Hal ini menunjukkan

bahwa responden tidak menerima beberapa pilihan yang disarankan oleh keluarga dalam menghadapi permasalahannya dan mencari sendiri solusi yang tepat atas kendala yang dihadapinya. Hasil survei juga menunjukkan bahwa pada aspek dukungan penghargaan sebanyak 35,50% responden merasa tidak dihargai dan dilibatkan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga lebih memilih untuk tinggal berpisah dan kurang menjaga hubungan dengan responden.

Penelitian yang menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini masih sedikit dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Fadhillah (2020), yang menemukan bahwa ketika individu menerima dukungan sosial baik dari keluarga, teman, ataupun juga pasangan, mereka akan merasa siap untuk memasuki kehidupan pernikahan. Mereka akan merasa siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama proses menuju pernikahan dan juga dalam perjalanan pernikahan itu sendiri.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas mengenai dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa awal, namun masih sedikit penelitian yang mengaitkannya dengan konteks keluarga bercerai. Dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa awal dari keluarga bercerai sangat berpengaruh terhadap segala aspek dalam kehidupannya nanti ketika menikah. Individu dewasa awal dengan kesiapan menikah yang matang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan sehingga tidak berujung pada perceraian.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada

dewasa awal dari keluarga bercerai. Dampak perceraian orang tua yang berpengaruh sangat besar bagi kehidupan anak, mendorong peneliti untuk meninjau lebih jauh bagaimana pandangan individu terkait hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa awal dari keluarga bercerai.

## **1.2. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2015) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda” menggunakan metode kuantitatif korelasional. Partisipan dalam penelitian yaitu 60 pasangan yang menikah muda di Salatiga. Ditemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan pernikahan. Perbedaan penelitian oleh Ayuningtyas (2015) dengan penelitian ini terdapat pada variabel terikat, partisipan penelitian, serta lokasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan variabel terikat kesiapan menikah, responden dewasa awal dari keluarga bercerai, serta lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri” menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah wanita (istri) berusia 20-40 tahun di Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri. Dukungan keluarga mencakup dari suami, anak, orang tua, saudara, dan keluarga yang memiliki hubungan perkawinan. Perbedaan penelitian oleh Pratiwi (2016) dengan penelitian ini terdapat pada variabel terikat,

subjek penelitian, serta lokasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan variabel terikat kesiapan menikah, subjek dewasa awal dari keluarga bercerai, serta lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syamal & Taufik (2019) dengan judul “*Relationship of Family Social Support with Marital Readiness in Women in Early Adult Stage*” menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek penelitian sebanyak 30 orang wanita dewasa awal di Kecamatan Pariaman Timur. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah. Oleh karena itu, semakin baik atau banyak dukungan sosial yang keluarga berikan maka wanita dewasa awal akan semakin siap untuk menikah. Perbedaan penelitian oleh Syamal & Taufik (2019) dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, serta lokasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan subjek dewasa awal dari keluarga bercerai, serta lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siswandari & Astrella (2023) dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal” menggunakan metode kuantitatif dengan jenis komparatif. Lokasi penelitian di Desa Sebandung Kec. Sukorejo. Disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Hal ini menyatakan bahwa jika kematangan emosi tinggi, maka kesiapan menikah tinggi begitupun sebaliknya. Perbedaan penelitian oleh Siswandari & Astrella (2023) dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas, metode yang digunakan, serta

lokasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas dukungan sosial keluarga, dengan jenis korelasional dan lokasi di Kabupaten Aceh Utara

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Prasetia (2023) dengan judul “Pengaruh Usia terhadap Kesiapan Menikah pada Wanita Remaja” menggunakan metode analisis korelasi kuantitatif dengan teknik regresi linear sederhana. Subjek penelitian melibatkan 83 remaja wanita yang bersekolah di Madrasah Aliyah. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah pada remaja wanita di Madrasah Aliyah. Perbedaan penelitian oleh Hayati dan Prasetia (2023) dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel bebas dukungan sosial keluarga dan subjek dewasa awal dari keluarga bercerai.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa awal dari keluarga bercerai di Kabupaten Aceh Utara?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa awal dari keluarga bercerai di Kabupaten Aceh Utara.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas pemahaman khususnya dalam bidang Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga, dan Konseling Perkawinan yang berkaitan dengan konsep dukungan sosial keluarga dan kesiapan menikah.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Dewasa Awal dari Keluarga Bercerai

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi baru bagi dewasa awal dari keluarga bercerai terkait peranan dukungan sosial keluarga yang mampu untuk menimbulkan kesiapan menikah pada dirinya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa pentingnya kesiapan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

#### b. Bagi Keluarga Dewasa Awal

Penelitian ini dapat menjadi pandangan baru bagi keluarga agar dapat mengerti keadaan responden serta mampu memberikan dukungan yang terbaik terhadap responden. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan pengingat bahwa dampak perceraian berpengaruh bagi kesiapan menikah anaknya kelak.

### c. Bagi Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta informasi kepada pihak terkait seperti teman, pasangan, masyarakat, dan psikolog sebagai upaya membantu dewasa awal agar memiliki kesiapan menikah walaupun mereka berasal dari keluarga bercerai. Selain itu, pihak pemerintah dapat mengembangkan program sebagai bagian dari upaya mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Program seperti Menyediakan layanan konseling keluarga, Melakukan konseling pranikah, Mengadakan pelatihan bagi orang tua bercerai mengenai pola pengasuhan yang sehat, serta Membangun pusat layanan keluarga di tingkat komunitas atau kelurahan yang berguna untuk membantu dewasa awal agar memiliki kesiapan dan pemahaman sebelum pernikahan.